

BAB II

EVALUASI MODEL *COUNTENANCE* PADA MATA PELAJARAN PAI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pelaksanaan Evaluasi

a. Pengertian Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, melaksanakan dan pendaya gunaannya pun tidak dapat di pisahkan dari keseluruhan program pendidikan dan pengajaran.¹

Jenis evaluasi yang digunakan akan memengaruhi seorang evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar, guru dapat menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan) maupun nontes (observasi, wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, dan sebagainya). Dalam pelaksanaan tes maupun nontes tersebut akan berada satu dengan lainnya, sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing.²

Ada beberapa tujuan penilain dalam pembelajaran,yaitu: 1) Untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah tercapai. 2) untuk memberikan objektivitas pengamatan kita terhadap perilaku hasil belajar siswa. 3) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang/topic tertentu. 4) untuk menentukan kelayakan siswa, misalnya naik kelas/ lulus. 5) untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan pembelajaran yang berlangsung.³

Jadi pengertian pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi.

¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 28.

²*Ibid.*, hlm. 103.

³<http://eostudent.blogspot.com/2014/08/tujuan-dan-fungsi-evaluasi.html?m=1>. Diakses Pada Tanggal 21Desember 2018. Pukul 20.30 WIB.

Pelaksanaan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan.

b. Prosedur Pelaksanaan Evaluasi

Cara kerja model evaluasi Stake, evaluator mengumpulkan data mengenai apa yang diinginkan pengembang program baik yang berhubungan dengan kondisi awal, transaksi, dan hasil. Data dapat dikumpulkan melalui studi dokumen dapat pula melalui wawancara.

Analisis logis diperlukan dalam memberikan pertimbangan mengenai keterkaitan antara prasyarat awal, transaksi, dan hasil dari kotak-kotak tujuan. Evaluator harus dapat menentukan apakah prasyarat awal yang telah dikemukakan pengembang program akan tercapai dengan rencana transaksi yang dikemukakan. Atau sebetulnya ada model transaksi lain yang lebih efektif. Demikian pula mengenai hubungan antara transaksi dengan hasil yang diharapkan. Analisis kedua adalah analisis empirik. Dasar bekerja sama dengan analisis logis tapi data yang digunakan adalah data empirik.

Pekerjaan evaluator berikutnya adalah mengadakan analisis *congruence* (kesesuaian) antara apa yang dikemukakan dalam tujuan (inten) dengan apa yang terjadi dalam kegiatan (observasi). Perlu diperhatikan apakah yang telah direncanakan dalam tujuan sesuai dengan pelaksanaannya di lapangan atau terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Apabila analisis *contingency* dan *congruence* tersebut telah selesai, maka evaluator menyerahkannya kepada tim yang terdiri dari para ahli dan orang yang terlibat dalam program. Tim ini yang akan meneliti kesahihan hasil analisis evaluator dan memberikan persepsinya mengenai faktor penting baik dalam *contingency* maupun *congruence*. Tugas evaluator berikutnya adalah memberikan pertimbangan mengenai program yang sedang dikaji. Untuk itu, evaluator memerlukan standar.

Menurut Woods (1988) dalam melakukan evaluasi sebelum melakukan pengumpulan data, maka para evaluator harus bertemu terlebih dahulu untuk membuat kerangka acuan yang berhubungan dengan *antecedents*, transaksi dan hasil. Hal tersebut dilakukan tidak hanya untuk memperjelas tujuan evaluasi tetapi juga untuk melihat apakah model *Countenance Stake's* konsisten terhadap transactions yang dimaksud dengan *antecedent* dan *outcome*.⁴

Dengan demikian evaluator dapat mengumpulkan data lapangan tentang pelaksanaan evaluasi model *countenance* pada mata pelajaran PAI sesuai yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Evaluasi Model *Countenance*

a. Pengertian Evaluasi Model *Countenance*

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi di mana suatu tujuan telah dapat dicapai.⁵ Definisi tersebut menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai.

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa inggris "*evaluation*" yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengikuti keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁶

Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang

⁴https://www.google.co.id/search?dcr=0&ei=1K25Wur9Isv9vATO9pOACA&q=faktor+evaluasi+model+countenance&oq=faktor+evaluasi+model+countenance&gs_l=psy-ab.3...106530.107885.0.109974.6.6.0.0.0.0.517.517.5-1.1.0...0...1.1.64.psy-ab..5.0.0...0.MBD6LdxxLxY., Diakses Pada Tanggal 03 November 2018. Pukul 9.45.

⁵M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, hlm. 1

⁶Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 1

diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan pendidikan.

Evaluasi pendidikan mencakup dua sasaran pokok yaitu evaluasi makro (program) dan evaluasi mikro (kelas). Secara umum, evaluasi terbagi dalam tiga tahap sesuai proses belajar mengajar yakni dimulai dari evaluasi *input*, evaluasi *proses* dan evaluasi *output*.⁷ Setiap jenis evaluasi memiliki fungsi yang berbeda satu dengan yang lain. Evaluasi input mencakup fungsi kesiapan penempatan dan seleksi. Evaluasi proses mencakup formatif, diagnostic dan monitoring, sedangkan evaluasi output mencakup sumatif.

Evaluasi program adalah proses untuk mendeskripsikan dan menilai suatu program dengan menggunakan kriteria tertentu dengan tujuan untuk membantu merumuskan keputusan atau kebijakan yang lebih baik. Pertimbangannya adalah untuk memudahkan evaluator dalam mendeskripsikan dan menilai komponen-komponen yang dinilai, apakah sesuai dengan ketentuan atau tidak. Menurut S. Arikunto evaluasi program juga berarti upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya.⁸ Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program, yaitu:

- a. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- b. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.

⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993, hlm. 4

⁸Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafruddin Abdul Jabar, *Evaluasi program Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, hlm. 8

- d. Menyebarluaskan program, karena program berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.⁹

Evaluasi Model *countenance* merupakan jenis evaluasi program yang dianggap cukup memadai dalam menilai pembelajaran secara kompleks. Model ini dikembangkan oleh Stake. Kata *Countenance* berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti menyetujui atau persetujuan.¹⁰

Sedangkan secara istilah evaluasi *countenance* berarti evaluasi yang menekankan pelaksanaan deskripsi dan pertimbangan. Kaitan arti dengan asal kata di atas adalah pada pertimbangan yang diperoleh dari evaluator sehingga menimbulkan keputusan atau persetujuan tentang suatu hal.¹¹

Evaluasi ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok; deskripsi dan pertimbangan, serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi, yaitu; *Antecedent* (konteks awal), Transaksi (Proses), dan Hasil (*outcome*).¹² Jadi selain mengungkapkan deskripsi dari evaluasi juga mengutamakan adanya pertimbangan terhadap hasil evaluasi.

Model *countenance* adalah salah satu model evaluasi yang memiliki komponen hasil. Evaluasi hasil didasarkan pada kategori hasil belajar. kategori hasil belajar yang umumnya digunakan adalah hasil kerja Benjamin Bloom dan kawan-kawannya yang dikenal dengan nama taxonomy Bloom. Yakni hasil belajar terbagi atas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

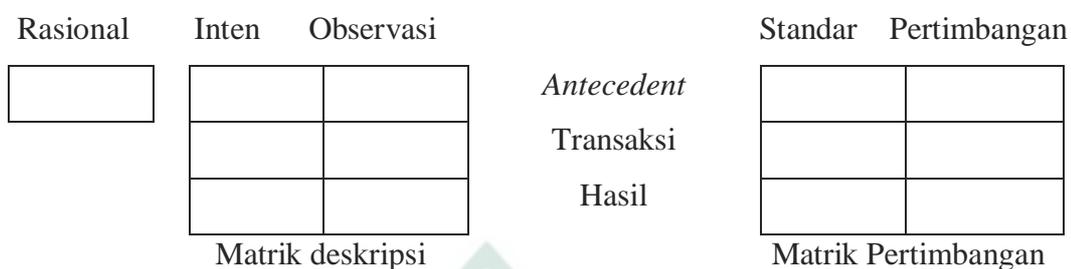
Model evaluasi *countenance* ini diajukan stake dalam bentuk gambar berikut:

⁹*Ibid.*, hlm. 8

¹⁰Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafruddin Abdul Jabar, *Op. Cit.*, hlm. 10

¹¹*Ibid.*, hlm. 10

¹²Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, hlm. 22



Gambar 1.1 konsep evaluasi *countenance*

Berdasarkan gambar konsep evaluasi *countenance* di atas, penerapan evaluasi model *countenance* dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:¹³

Kategori pertama dari matriks deskripsi adalah sesuatu yang direncanakan (*intent*) pengembang program. Program adalah silabus atau rencana program pengajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru. Seorang guru sebagai pengembang program merencanakan keadaan (persyaratan) yang diinginkannya untuk suatu kegiatan di kelas tertentu. Baik persyaratan tersebut berhubungan dengan peserta didiknya seperti minat, kemampuan, pengalamannya, dan lain sebagainya yang biasa diistilahkan dengan *entry behaviors*, ataupun persyaratan yang berhubungan dengan lingkungan di kelas, yang kesemuanya dapat dicantumkan dalam *antecedent* (konteks awal) yang direncanakan. Lebih lanjut, guru tersebut merencanakan apa yang diperkirakan akan terjadi pada waktu interaksi di kelas, dan kemampuan apa yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah proses interaksi berlangsung.

Kategori kedua dari matriks deskripsi, dinamakan observasi. Yakni berhubungan dengan apa yang sesungguhnya terjadi sebagai implementasi dari rencana di kategori pertama. Pada kategori ini evaluator harus melakukan observasi (pengumpulan data) mengenai

¹³S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung, Remaja rosda karya, 2008, hlm. 208

antecedent (konteks awal), transaksi dan hasil. Oleh karena itu evaluator harus memahami apa yang direncanakan sebelumnya, menentukan data yang diperlukan dan mengembangkan prosedur atau alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan.¹⁴

Sedangkan matriks pertimbangan terdiri atas kategori standar dan pertimbangan yang tetap fokus pada *antecedent* (konteks awal), transaksi dan hasil.

Kategori pertama, Standar adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu program yang dijadikan evaluan. Dalam hal ini adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh proses belajar, evaluator dapat mengambil standar yang telah ditentukan oleh sekolah.

Kategori kedua adalah kategori pertimbangan. Kategori ini menghendaki evaluator melakukan pertimbangan dari apa yang telah dilakukan dari kategori pertama dan kedua dari matriks deskripsi dan kategori pertama dari matriks pertimbangan. Evaluator harus mengumpulkan data mengenai pertimbangan tersebut dari sekelompok orang yang dianggap memiliki kualifikasi untuk memberikan pertimbangan tersebut.¹⁵

b. Manfaat Model *Countenance*

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan evaluasi model *countenance* adalah:

- 1) Memberikan gambaran yang sangat detail terhadap suatu program, mulai dari konteks awal hingga hasil yang dicapai.
- 2) Lebih komprehensif, lebih lengkap dalam menyaring informasi.
- 3) Dengan adanya pertimbangan terhadap standar, evaluasi tidak hanya mengukur keterlaksanaan program sesuai rencana, akan tetapi juga dapat mengetahui ketercapaian standar yang telah ditentukan.

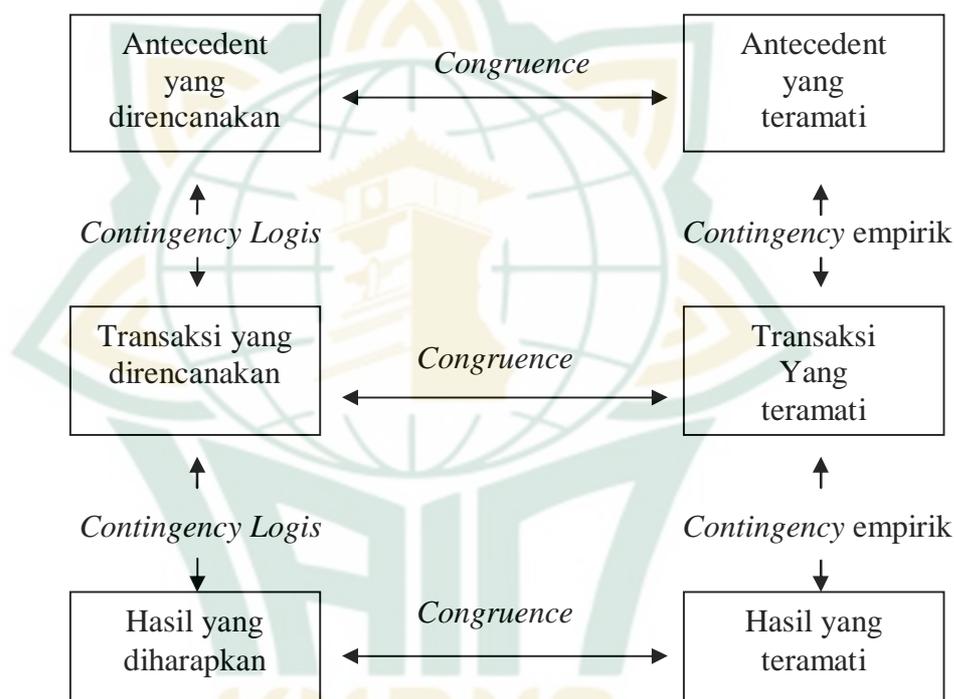
¹⁴*Ibid.*, hlm. 208

¹⁵S. Hamid Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 210

- 4) Dengan adanya pertimbangan dari sekelompok orang yang berkualifikasi di bidangnya, evaluator dapat mengetahui hambatan atau faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian program.

c. Langkah-langkah Model *Countenance*

Sebelum langkah-langkah pelaksanaan *countenance* terlebih dahulu di jelaskan keseluruhan konsep *countenance* yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Pengolahan Data Deskripsi

Contingency terdiri atas *contingency logis* dan *contingency empirik*. *Contingency logis* adalah hasil pertimbangan evaluator terhadap keterkaitan atau keselarasan logis antara kotak *antecedents* dengan transaksi dan hasil. Ini adalah pertimbangan pertama yang harus dilakukan evaluator.

Sedangkan *contingency empirik* adalah hasil pertimbangan evaluator terhadap keterkaitan atau keselarasan empirik antara kotak

antecedents dengan transaksi dan hasil berdasarkan data lapangan. Selain itu, evaluator juga harus memberikan pertimbangan mengenai *congruence* atau perbedaan yang terjadi antara rencana dengan kenyataan di lapangan.¹⁶

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan evaluasi *countenance* tercakup dalam empat langkah pasti berdasarkan empat matriks yang ada. Yaitu:

- a. Sehubungan dengan kategori intent, evaluator dapat melakukan studi dokumen atau wawancara kepada pengembang program, baik berhubungan dengan *antecedents* (persyaratan awal), transaksi (proses) serta hasil. Dalam hal pembelajaran dapat dilakukan dengan mempersiapkan rencana yang dituangkan dalam silabus dan RPP.
- b. Sehubungan dengan kategori observasi, evaluator harus mengadakan analisis kongruen, yaitu menganalisa implementasi dari rencana pada intent. Apakah sesuai atau terjadi penyimpangan, jika terjadi penyimpangan faktor-faktor apa yang menyebabkannya.
- c. Tugas evaluator berikutnya adalah memberikan pertimbangan mengenai program yang sedang dikaji, oleh karenanya perlu standar yang dapat diperoleh dari sekolah.
- d. Dan yang terakhir adalah memberi pertimbangan terhadap hasil dari analisis ketiga kategori sebelumnya. Pertimbangan dapat diperoleh dengan mengumpulkan data dari sekelompok orang yang memiliki kualifikasi untuk memberikan pertimbangan. Dalam pembelajaran pertimbangan dapat berdasarkan factor karakteristik siswa, sarana sekolah ataupun factor-faktor yang lain.¹⁷

¹⁶S. Hamid Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 211

¹⁷S. Hamid Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 212.

d. Kelebihan dan Kekurangan Evaluasi Model *Countenance*

Adapun kelebihan dari evaluasi model *countenance* antara lain:

- 1) Memiliki pendekatan yang holistic dalam evaluasi yang bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail atau luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses penerapannya.
- 2) Lebih komprehensif atau lebih lengkap menyaring informasi.
- 3) Mampu memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya.
- 4) Dengan adanya pertimbangan evaluasi dapat mengetahui ketercapaian standar yang telah ditentukan serta dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat ataupun mendukung keberhasilan program.

Sedangkan beberapa kelemahan dari evaluasi model *countenance* adalah:

- 1) Terlalu mementingkan dimana proses seharusnya dari pada kenyataan dilapangan.
- 2) Cenderung fokus pada rational management dari pada mengakui kompleksitas realitas empiris.
- 3) Penerapan dalam bidang pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi.

Sedangkan Menurut Robinson (2006) kelebihan model *Countenance Stake* yaitu bahwa model tersebut memiliki kehati-hatian dalam memberikan judgment mengenai nilai aspek yang bervariasi. Model ini juga dapat memfasilitasi sebuah pemahaman yang mendalam mengenai semua aspek program pembelajaran, Yang tidak hanya memungkinkan evaluator untuk menentukan out come pembelajaran, tetapi juga menunjukkan alasan dan konsekuensi dampaknya. Model ini memberikan dasar yang kuat untuk

memberikan rekomendasi dan judgment yang menarik atas nilai sebuah pembelajaran.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelebihan tersebut dapat memberikan gambaran yang detail untuk mengetahui ketercapaian standar yang telah ditentukan serta dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat ataupun mendukung keberhasilan program. Sedangkan kelemahan tersebut memiliki pendekatan yang dilakukan terlalu subjektif.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Karakteristik

Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dari pelajaran lainnya, yaitu:¹⁹

- 1) Pendidikan agama Islam berusaha untuk menjaga aqidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- 2) Pendidikan agama Islam menjaga keimanan dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Suna.
- 3) Pendidikan agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pendidikan agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan.

Sebagai mata pelajaran, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam penyandaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik.²⁰ Muatan pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika agama memposisikan pendidikan agama Islam sebagai posisi terdepan dalam pengembangan moral siswa. Pendidikan dalam suatu pembelajaran dibagi menjadi dua, yakni pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal meliputi sekolah dan

¹⁸<http://lianasarliana.blogspot.co.id/2015/04/evaluasi-pendidikan-model-countenance.html?m=1>. Diakses pada hari/tanggal ahad. 11 November 2017. Pukul 20:50 WIB.

¹⁹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 183

²⁰Rohmat Mulya, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 198

madrasah, sedangkan pendidikan non formal salah satunya adalah pendidikan dilingkungan masyarakat.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak. Berkaitan dengan pendidikan maka Islam telah memerintahkan menurut ilmu sejak dari kandungan sampai liang kubur.²¹

Jadi dapat dimaknai bahwa PAI merupakan bahan kajian yang menjadi materi dalam proses penanaman ajaran agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh (khaffah) yang dimulai sejak dari kandungan sampai liang kubur.

c. Dasar dan Tujuan PAI

1) Dasar PAI

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap Negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Pendidikan agama Islam merupakan pencerminan dari falsafah hidupsuatu bangsa. Berdasarkan pada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu, maka system pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.²²

²¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 1994, hlm. 12

²²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hlm. 187

Pengertian dasar pendidikan yaitu pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Dasar Pendidikan Agama Islam berarti sesuatu yang dijadikan bahan pijakan dan sumber ajaran untuk berdiri tegaknya Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai dasar yang kuat, baik secara yuridis, religious, maupun social psikologi.

2) Tujuan PAI

Menurut al-attas sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsi, tujuan pendidikan agama Islam adalah manusia yang baik, sedangkan menurut Abdul Fattah Jalal ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, jadi pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah,²³ sehingga harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah SWT adalah beribadah kepada-Nya. Ini diketahui dari ayat 56 surat al-Dzariyat.²⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S. al-Dzariyat: 56).²⁵

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan dalam pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi

²³Ahmad Tafsi, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 46

²⁴*Ibid.*, hlm. 46-47

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2005, hlm. 417

manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ahmad tafsir dalam bukunya, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam di SMA ialah agar:

- a) Menjadi seorang muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang benar.
- b) Menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat bangsa dan tanah air.
- c) Menjadi manusia yang berkepribadian bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat rohani dan jasmani.
- d) Memiliki pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang lebih luas.
- e) Memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang lebih luas dan mendalam.
- f) Mampu melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁶

Dalam kerangka inilah maka tujuan Pendidikan Agama Islam haruslah mampu mempersiapkan manusia yang dapat menjalankan atau mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang benar sehingga menjadi hamba Allah SWT yang seutuhnya, yang senantiasa taat dan beribadah kepada-Nya.

d. Materi PAI

Materi adalah isi pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bersamaan dengan prosedur didaktis yang digunakan oleh guru. Bahan pengajaran yang hendak dijadikan materi dalam program pengajaran bidang studi pendidikan agama dicerminkan di dalam SKKD (Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar) dari suatu kurikulum. Dalam hubungan ini, penyusunan bahan

²⁶Zakiah Darajat. *Op. Cit.*, hlm. 110-111

pengajaran Pendidikan Agama Islam yang hendak dijadikan program pengajaran haruslah meliputi keseluruhan ajaran Islam dengan memperhatikan aspek-aspek:

- 1) Hubungan Manusia dengan Tuhan
- 2) Hubungan Manusia dengan Manusia
- 3) Hubungan Manusia dengan Alam²⁷

Pengetahuan agama atau ilmu agama ialah pengetahuan yang diwahyukan, yaitu tentang al-Qur'an dan hadits serta semua pengetahuan tentang isinya yang biasanya dikembangkan dalam tradisi Islam. Sehingga pembagian PAI di Indonesia ialah:

- 1) Ulumul qur'an (dengan segala disiplinnya)
- 2) Ulumul hadits (dengan segala disiplinnya)
- 3) Ilmu aqaid (pengetahuan filosofi)
- 4) fiqih
- 5) Ilmu Akhlak
- 6) Sejarah Islam
- 7) Ilmu bahasa arab.²⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian relevan ini dijadikan sebagai bahan perbandingan baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perbandingan skripsi yang ditulis oleh:

1. Jurnal karya Budi Sanjaya & Maimun Aqsha Lubis

Dengan judul "Penilaian Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berdasarkan *Stake's Countenance* Model Bagi Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah GUPPI, Kota Jambi 2012/2013".

Hasil penelitian bahwa kesediaan Madrasah Aliyah GUPPI Kota Jambi dalam melaksanakan KTSP berdasarkan Sumber Daya Manusia,

²⁷*Ibid*, hlm. 134-135

²⁸Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 46-47

pembuat kebijakan (pengetua sekolah, pengetua sekolah bahagian kurikulum, dan pengawas sekolah), sarana dan prasarana, dan lain sebagainya dapat dikatakan telah siap melaksanakan KTSP. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaannya mulai dari perancangan hingga kepada penilaian dan pengawasan oleh lembaga penjamin mutu, yaitu bidang kurikulum dalam masa satu Kompetensi Dasar (KD) selesai dalam empat kali perjumpaan. Kebolehan guru mata pelajaran bahasa Arab dalam menjabarkan dan mengembangkan pelajaran ke dalam Rancangan Program Pembelajaran (RPP) dilakukan secara sendiri.

2. Jurnal Karya Rita Prima Bendriyanti, Citra Dewi, mahasiswi Universitas Dehasen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dengan judul “Model *Countenance Stake* Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris Di Perguruan Tinggi”.

Hasil penelitian berdasarkan survei melalui dokumentasi tentang perolehan daya serap nilai hasil belajar mahasiswa MKK bahasa Inggris pada saat UTS nilai yang diperoleh rata-rata 7,0 dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan program pembelajaran MKK Bahasa Inggris telah mencapai target nilai yang diinginkan sesuai dengan tujuan penyelenggaraan.

3. Jurnal Karya Maliki I, Lamidjan H Soesarno, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan prodi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

Dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Suatu Penelitian Evaluasi berdasar *Stake’s Countenance Model* mengenai KTSP Pada Muatan Lokal Bahasa Mandarin di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya 2009/2010.

Hasil penelitian satuan pendidikan mampu menjalin komunikasi dengan pihak luar sebagai mitra partner. Bahasa mandarin yang menjadi salah satu muatan lokal punya karakteristik yang kuat, sehingga kolaborasi satuan pendidikan dengan pihak orang Tiongkok (yang melatarbelakangi

munculnya muatan lokal bahasa mandarin di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya) terjaga dengan sehat

Dari beberapa skripsi yang telah ada tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan evaluasi model *countenance* sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada mata pelajaran PAI.

C. Kerangka Berpikir

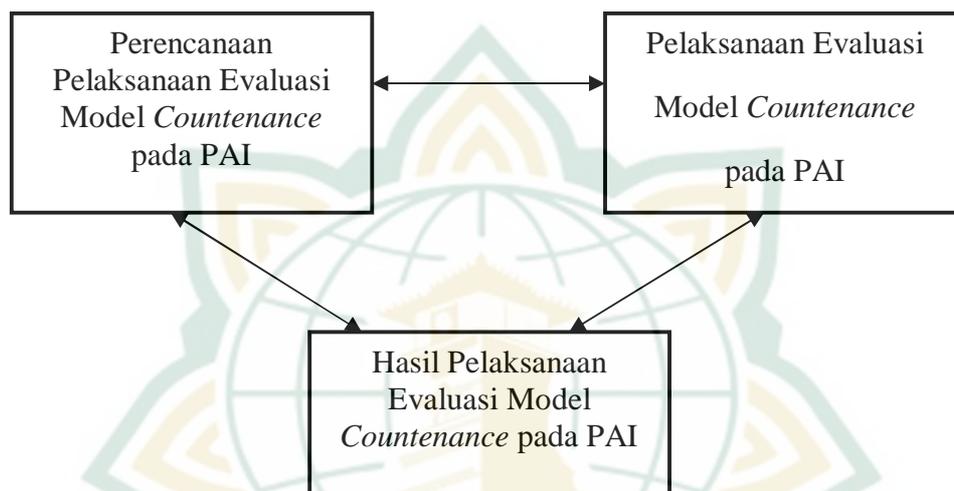
Pelaksanaan evaluasi model *countenance* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah seharusnya dapat meningkatkan kepribadian para siswanya, bukan sebaliknya yaitu terjadinya dekadensi moral atau kemerosotan moral dikalangan pelajar. Karena kalau kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan berwujud dalam amal perbuatan, baik dalam segi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pada segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Oleh karena itu, pendidikan Islam sekaligus merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan kerena ajaran Islam beisi ajaran tentang sikap, tingkah laku pribadi di masyarakat menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Maka dari itu pendidikan agama Islam harusnya dapat menjadi pedoman dalam pembentukan moralitas para pelajar. Dan tujuan diberikannya pelajaran agama Islam pada intinya menurut al-Ghazali untuk pembentukan akhlakul karimah atau pembentukan moral.

Pendidikan agama Islam berkaitan dengan pendidikan moral, tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Sebab pendidikan

akhlak/moral adalah jiwa pendidikan Islam, karena salah satu tujuan tertinggi pendidikan agama Islam adalah pembinaan akhlak al-Karimah

Dengan demikian bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peran yang penting dalam membentuk dan mempengaruhi moralitas seseorang.



Gambar 3.3 Kerangka Berpikir

Maksud gambar : Berdasarkan gambar tersebut kerangka berpikir dilakukan beriringan dan sejalan.